

Edukasi Dan Praktik Cuci Tangan Untuk Anak Usia Prasekolah Di Tk Nidzamyah Kota Kediri

Ida Tri Wahyuni^{1*}, Huda Rohmawati², Dessy Lutfiasari³, Betanuari Sabda Nirwana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

*e-mail korespondensi: datriwahyuni@unik-kediri.ac.id

Abstract

Preschool children's health is strongly influenced by clean and healthy living habits, one of which is handwashing. However, many children still do not understand the importance of proper handwashing. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of children aged 4–6 years in practicing handwashing according to WHO standards. The activity was carried out on July 19, 2025, at TK Nidzamyah, Campurejo Subdistrict, Kediri City, involving 53 preschool children, 6 teachers, and 40 parents/guardians. The implementation methods included interactive health education, a demonstration of the six handwashing steps, hands-on practice by the children, and the provision of educational media in the form of posters and children's songs. Teachers and parents were also given supporting materials to continue the education in their respective settings. The results showed that more than 88% of the children were able to perform proper handwashing after the education session, and there was an increase in parents' awareness of the importance of establishing clean-living habits from an early age. This program had a positive impact not only on children's behavior but also on enhancing collaboration between teachers and parents in supporting handwashing routines. With a fun and educational approach, this initiative can serve as an effective promotive intervention model in other early childhood education settings.

Keywords: Handwashing; Preschool children; Health education

Abstrak

Kesehatan anak usia prasekolah sangat dipengaruhi oleh kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), salah satunya adalah mencuci tangan. Namun, masih banyak anak yang belum memahami pentingnya mencuci tangan dengan benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia 4–6 tahun dalam praktik cuci tangan sesuai standar WHO. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2025 di TK Nidzamyah, Kelurahan Campurejo, Kota Kediri, dan melibatkan 53 anak prasekolah, 6 guru, serta 40 wali murid. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi 6 langkah cuci tangan, praktik langsung oleh anak, serta penyediaan media edukatif berupa poster dan lagu anak. Guru dan orang tua juga diberikan materi pendukung agar mampu melanjutkan edukasi di lingkungan masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lebih dari 88% anak mampu mempraktikkan cuci tangan dengan benar setelah sesi edukasi, dan terdapat peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya membentuk kebiasaan hidup bersih sejak dini. Kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya pada perilaku anak, tetapi juga meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembiasaan cuci tangan. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif, kegiatan ini dapat menjadi model intervensi promotif yang efektif di lingkungan pendidikan anak usia dini lainnya.

Kata Kunci: Cuci tangan; Anak prasekolah; Edukasi kesehatan

Accepted: 2025-11-24

Published: 2026-01-05

PENDAHULUAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada usia prasekolah—khususnya cuci tangan pakai sabun (CTPS)—berperan penting mencegah penyakit infeksi ketika anak berada pada fase eksplorasi tinggi di rumah dan sekolah. Secara global, capaian layanan kebersihan rumah tangga membaik sepanjang 2000–2022, namun kesenjangan antar-kelompok dan negara tetap nyata sehingga diperlukan intervensi yang kontekstual dan berkelanjutan (UNICEF & WHO, 2023). Di

Indonesia, dokumen rencana aksi nasional untuk CTPS menekankan bahwa sebagian rumah tangga masih belum memiliki fasilitas cuci tangan yang memadai; kesenjangan akses dan perilaku ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih sistematis di level komunitas dan sekolah (UNICEF Indonesia, 2022). Data survei nasional juga menunjukkan proporsi perilaku cuci tangan benar pada penduduk ≥ 10 tahun belum melampaui 50%, menandakan ruang perbaikan yang luas (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kota Kediri, khususnya lingkungan sekolah di Kelurahan Campurejo, memiliki potensi wilayah berupa jejaring PAUD yang aktif, dukungan orang tua, serta kultur gotong royong yang memungkinkan replikasi program berbasis komunitas. Namun, observasi awal bersama mitra mengindikasikan beberapa kendala: konsistensi penggunaan sabun belum merata, media pengingat visual di dekat wastafel terbatas, metode pembelajaran enam langkah cuci tangan belum sistematis, serta peran orang tua sebagai teladan di rumah belum optimal. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TK Nidzamyah, Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, pada Kamis, 18 Juli 2025, melibatkan 53 anak prasekolah, 6 guru, dan 40 wali murid sebagai khalayak sasaran dan jejaring pendukung perubahan perilaku.

Secara empiris, promosi cuci tangan menurunkan kejadian diare pada komunitas dan setting pendidikan anak (Ejemot-Nwadiaro et al., 2021). Di sekolah, program higiene tangan—meliputi edukasi, penyediaan sarana, dan penguatan perilaku—dapat menurunkan ketidakhadiran terkait infeksi saluran napas serta meningkatkan praktik kebersihan, meskipun besaran efek bervariasi menurut desain dan konteks implementasi (Willmott et al., 2016). Konsensus pedoman mutakhir juga menegaskan cuci tangan dengan sabun sebagai metode pilihan di semua setting komunitas, dan menganjurkan strategi multimodal (edukasi, teladan, pengulangan, ketersediaan sarana, serta pengingat visual) agar perilaku tertanam dan berkelanjutan (MacLeod et al., 2023; WHO, 2023).

Berangkat dari kondisi dan potensi tersebut, rumusan masalah kegiatan ini adalah: *bagaimana merancang dan mengimplementasikan intervensi edukasi CTPS yang menyenangkan (berbasis bermain) dan kolaboratif sekolah–keluarga untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan praktik enam langkah cuci tangan pada anak prasekolah di TK Nidzamyah, sekaligus memperkuat dukungan guru dan orang tua agar perilaku berlanjut di rumah dan sekolah?* Kegiatan ini memanfaatkan potensi lokal—dukungan sekolah dan orang tua—dengan paket edukasi multimodal (storytelling, lagu, boneka/phantom gigi sebagai media demonstrasi gerak tangan, poster, serta praktik langsung enam langkah).

Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pengetahuan anak tentang pentingnya CTPS dan waktu pelaksanaannya; (2) meningkatkan keterampilan motorik anak dalam mempraktikkan enam langkah cuci tangan; (3) menyediakan media edukasi (poster, lagu, kartu visual) sebagai pengingat perilaku; dan (4) memperkuat kapasitas guru serta partisipasi orang tua untuk menjaga keberlanjutan kebiasaan di sekolah dan rumah. Tujuan ini selaras dengan agenda Hand Hygiene for All serta target SDGs terkait kesehatan dan WASH (UNICEF & WHO, 2023; UNICEF Indonesia, 2022).

Dari sisi hilirisasi ilmu, intervensi yang diusulkan menggabungkan bukti empiris efektivitas promosi CTPS dalam menurunkan penyakit diare (Ejemot-Nwadiaro et al., 2021) dan temuan program berbasis sekolah yang menunjukkan perbaikan praktik kebersihan serta penurunan absensi (Willmott et al., 2016), dengan rekomendasi pedoman terbaru untuk menerapkan strategi multimodal di setting komunitas (MacLeod et al., 2023; WHO, 2023). Dengan landasan ini, kegiatan pengabdian di TK Nidzamyah diharapkan menjadi model berbasis bukti yang dapat direplikasi pada PAUD sejenis di wilayah perkotaan Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai edukasi multimodal dengan evaluasi pra–pasca yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan cuci tangan pakai sabun (CTPS)

pada anak usia prasekolah. Program dilaksanakan di TK Nidzamyah, Kelurahan Campurejo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, pada Kamis, 18 Juli 2025. Khalayak sasaran meliputi 53 anak prasekolah (kelompok A dan B) sebagai penerima utama intervensi, enam guru sebagai pendamping sekaligus penguat praktik di sekolah, serta 40 wali murid sebagai jejaring dukungan di rumah. Pemilihan lokasi dan sasaran didasarkan pada kebutuhan penguatan perilaku kebersihan tangan di lingkungan PAUD serta kesiapan sekolah untuk mereplikasi praktik baik setelah pendampingan.

Metode yang digunakan memadukan ceramah interaktif singkat, storytelling/lagu bertema kebersihan tangan, demonstrasi enam langkah cuci tangan sesuai referensi standar, simulasi berulang dalam kelompok kecil, dan penguatan melalui media visual (poster/stiker) yang dipasang di titik cuci tangan. Sesi dimulai dengan penggalian pengetahuan awal anak melalui pertanyaan bergambar sederhana mengenai waktu-waktu kritis cuci tangan (sebelum makan, setelah BAB/BAK, setelah bermain, dan setelah batuk/bersin). Fasilitator kemudian memperagakan urutan enam langkah cuci tangan (telapak, punggung, sela-sela jari, punggung jari/kuku, ibu jari, dan pergelangan) dengan durasi praktik $\pm 40\text{--}60$ detik, yang diikuti pengulangan bersama guru. Anak dibagi ke beberapa kelompok kecil untuk praktik terbimbing pada beberapa stasiun cuci tangan, sehingga setiap anak mendapatkan kesempatan mengulang langkah dengan umpan balik segera. Pada bagian akhir, tim memberikan penguatan kepada guru dan orang tua mengenai peran sebagai teladan, strategi pengingat di rumah–sekolah, serta komitmen menjaga ketersediaan sabun dan air mengalir.

Bahan yang digunakan seluruhnya bersumber dari tim pelaksana bekerja sama dengan pihak sekolah. Untuk memastikan keterulangan program, bahan dan kuantitas dicatat: sabun cair kemasan keluarga disediakan secukupnya untuk seluruh stasiun (distribusi beberapa botol di tiap stasiun selama sesi); air mengalir memanfaatkan fasilitas keran sekolah yang tersedia dan, bila diperlukan, ditambah wadah air sementara; tisu/handuk kertas disediakan untuk pengeringan tangan; poster enam langkah ukuran A3 dilaminasi dan dipasang permanen di kelas serta dekat wastafel; stiker pengingat ditempel pada ketinggian yang mudah dilihat anak; serta kartu urutan langkah berukuran kecil dipakai saat simulasi agar anak mudah mengingat tahapan. Seluruh materi ajar (teks, gambar, lirik/lagu) diserahkan kepada sekolah dalam bentuk cetak dan file digital untuk keberlanjutan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif agar hasil dapat diukur dengan jelas. Pengetahuan anak dinilai menggunakan lembar pra–pasca berisi 10 butir bergambar/symbol yang menanyakan waktu penting cuci tangan dan komponen langkah dasar; skor dihitung sebagai jumlah jawaban benar (rentang 0–10). Keterampilan praktik dinilai dengan rubrik observasi enam langkah sederhana—adaptasi format OSCE mini—dengan penilaian tiap langkah “tidak benar/kurang/benar” yang kemudian dijumlahkan sebagai skor total. Perilaku dan sikap anak terhadap kebiasaan CTPS didokumentasikan melalui catatan observasi guru dan skala sederhana pasca-sesi (misalnya penggunaan “smiley scale” agar sesuai usia), sedangkan ketersediaan sarana (sabun, air mengalir, poster, tisu) dicatat menggunakan daftar tilik sebelum kegiatan dan pada tindak lanjut satu minggu setelahnya. Pada saat yang sama, orang tua menerima lembar pengingat singkat berisi praktik CTPS di rumah; sebagian besar diminta menandai praktik minimal pada dua momen penting selama beberapa hari berturut-turut agar terbentuk rutinitas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Skor pengetahuan pra–pasca disajikan sebagai rerata, median, simpangan baku, dan proporsi anak dengan peningkatan skor yang bermakna secara praktis (misalnya ≥ 2 poin). Skor keterampilan dilaporkan sebagai proporsi anak yang mencapai ketuntasan (konsistensi menjalankan mayoritas langkah dengan benar) beserta pola kesalahan langkah yang paling sering muncul untuk perbaikan pembelajaran. Hasil daftar tilik sarana dilaporkan sebagai perubahan proporsi titik cuci tangan yang “lengkap” (sabun + air + pengingat visual) sebelum dan sesudah intervensi. Catatan observasi guru dan umpan balik orang

tua dianalisis secara kualitatif dengan mengelompokkan tema-tema yang berulang, seperti antusiasme anak, kemandirian, serta konsistensi mengingat visual.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur dari tiga sisi. Pertama, sisi pembelajaran anak, yakni peningkatan skor pengetahuan dan tercapainya ketuntasan keterampilan enam langkah pada mayoritas peserta. Kedua, sisi penguatan ekosistem sekolah-rumah, yaitu ketersediaan sarana CTPS lengkap di kelas/wastafel dan keterlibatan guru-orang tua dalam mengingat perilaku. Ketiga, sisi perubahan sosial-budaya yang tercermin dari terbentuknya rutinitas CTPS di dua waktu kritis minimal dalam beberapa hari berturut-turut. Bila data kehadiran tersedia, indikator proksi dampak awal ekonomi-kesehatan dievaluasi melalui tren ketidakhadiran terkait sakit dalam dua minggu sebelum dan sesudah kegiatan.

Seluruh prosedur dilaksanakan dengan memperhatikan keselamatan anak dan etika pendampingan: sekolah memberikan persetujuan pelaksanaan, orang tua mendapat informasi mengenai tujuan dan alur kegiatan, identitas peserta dirahasiakan dalam pelaporan, pengawasan praktik dilakukan ketat untuk menghindari risiko terpeleset atau iritasi kulit, dan guru mendapatkan panduan singkat agar penilaian keterampilan lebih konsisten. Dengan pengaturan seperti ini, pembaca atau pelaksana lain dapat mereplikasi kegiatan pada PAUD sejenis dengan menyesuaikan jumlah stasiun, materi visual, serta intensitas pendampingan sesuai jumlah peserta dan fasilitas sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Nidzamyah Kota Kediri memberikan hasil yang positif dan menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya pada mitra. Permasalahan utama terkait rendahnya pengetahuan anak tentang pentingnya cuci tangan, kurangnya praktik cuci tangan yang benar, minimnya media edukasi interaktif, serta keterlibatan guru dan orang tua yang masih terbatas, telah diatasi melalui rangkaian edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung.

1. Peningkatan pengetahuan anak tentang pentingnya cuci tangan

Dari total **53 anak usia prasekolah** yang mengikuti kegiatan, lebih dari **90% anak** menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya mencuci tangan. Anak-anak mampu menjawab pertanyaan sederhana seputar kapan waktu mencuci tangan dan mengapa hal tersebut penting. Antusiasme terlihat tinggi saat sesi tanya jawab berlangsung, yang menunjukkan bahwa pendekatan visual dan cerita sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman.

2. Peningkatan keterampilan anak dalam praktik cuci tangan 6 langkah sesuai standar WHO

Melalui sesi demonstrasi dan praktik langsung, anak-anak mampu menirukan dan mengingat enam langkah cuci tangan dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa **sekitar 88% anak** dapat mengulang gerakan dengan urutan yang tepat setelah mendapat contoh dari fasilitator. Guru mencatat adanya perubahan perilaku anak, seperti keinginan untuk mencuci tangan sendiri sebelum makan dan setelah bermain.



Gambar 2 Praktik Cuci Tangan

3. **Tersedianya media edukasi interaktif yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah**

Tim pengabdian menyerahkan media pembelajaran berupa poster 6 langkah cuci tangan, kartu gambar edukatif, serta lagu cuci tangan untuk diputar saat pembelajaran. Media ini disambut baik oleh **6 guru TK Nidzamyah**, yang menyatakan akan mengintegrasikan materi ini ke dalam pembelajaran tematik dan kebiasaan harian anak.



Gambar 3 Penayangan Video (Media Edukasi) Cuci Tangan

4. **Meningkatkan peran serta guru dan orang tua dalam membentuk perilaku hidup bersih anak**

Sebanyak **40 wali murid** mengikuti sesi edukasi singkat dan menerima lembar panduan edukasi cuci tangan untuk diterapkan di rumah. Responden menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan mereka mengenai pentingnya pembiasaan cuci tangan sejak dini. Guru juga merasa terbantu dengan adanya materi visual dan metode bermain yang disiapkan oleh tim pengabdian.

5. **Terbentuknya komitmen bersama antara sekolah dan orang tua untuk meneruskan kebiasaan cuci tangan**

Kepala sekolah dan guru menyampaikan komitmen untuk melanjutkan edukasi cuci tangan sebagai bagian dari rutinitas harian di kelas. Orang tua juga diimbau untuk menjadi teladan dalam membiasakan anak mencuci tangan di rumah. Dengan sinergi antara sekolah dan keluarga, diharapkan perilaku hidup bersih anak-anak dapat terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbukti memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak prasekolah tentang pentingnya mencuci tangan. Anak usia 4–6 tahun berada pada fase perkembangan kognitif praoperasional menurut Piaget, di mana mereka lebih mudah memahami informasi melalui media konkret dan kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, metode penyampaian edukasi melalui cerita, boneka tangan, lagu edukatif, dan praktik langsung menjadi pendekatan yang tepat dan relevan untuk kelompok usia ini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menjelaskan dan mempraktikkan cuci tangan dengan benar setelah diberikan edukasi.

Peningkatan keterampilan motorik anak dalam melakukan enam langkah cuci tangan sesuai standar WHO juga menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan. Anak-anak menunjukkan kemampuan meniru gerakan yang diperagakan oleh tim pengabdian, bahkan dapat mengulangnya secara mandiri. Keberhasilan ini tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas fisik, visualisasi, dan pengulangan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan teori belajar behavioristik yang menyatakan bahwa pengulangan dan reinforcement berperan penting dalam pembentukan perilaku (Skinner, dalam Santrock, 2021).

Dukungan dari guru TK Nidzamyah sangat berperan dalam memperkuat keberlanjutan praktik cuci tangan di lingkungan sekolah. Enam guru yang terlibat aktif dalam kegiatan ini tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga role model dalam praktik hidup bersih di hadapan anak-anak. Guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku anak melalui pembiasaan harian, terutama pada fase perkembangan sosial-emosional usia dini. Interaksi positif antara guru dan anak terbukti mampu meningkatkan kepatuhan anak terhadap kebiasaan mencuci tangan.

Selain guru, keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini menjadi penguat utama dalam proses pembiasaan di rumah. Sebanyak 40 wali murid yang mengikuti sesi edukasi mengakui pentingnya peran keluarga dalam mendampingi anak membentuk kebiasaan hidup bersih. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menekankan bahwa keluarga sebagai lingkungan mikrosistem utama sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan rumah menjadi kunci dalam menjaga konsistensi praktik cuci tangan pada anak.

Penyediaan media edukatif berupa poster, kartu gambar, dan lagu edukatif turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang merangsang dan menyenangkan. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai pengingat rutin yang memperkuat pesan edukatif. Penelitian oleh Yuliana et al. (2023) menyatakan bahwa media visual seperti poster yang ditempatkan di area strategis (dekat wastafel) dapat meningkatkan kepatuhan cuci tangan pada anak hingga 32%. Dengan demikian, penyediaan media yang menarik dan mudah dipahami anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini.

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, kegiatan ini memiliki potensi besar dalam menurunkan risiko penyakit menular seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak. WHO (2021) menyatakan bahwa mencuci tangan dengan sabun secara rutin dapat menurunkan risiko diare hingga hampir 50%. Oleh karena itu, edukasi yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif sejak usia dini merupakan langkah preventif yang sangat efektif. Kegiatan ini juga mendukung upaya promotif dan preventif dalam program PHBS yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

Selain sebagai bentuk edukasi, kegiatan ini juga memiliki dampak sosial yaitu meningkatkan kesadaran kolektif antara guru, siswa, dan orang tua tentang pentingnya perilaku hidup bersih. Interaksi yang dibangun selama kegiatan berlangsung menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung proses pembelajaran bersama. Menurut studi Putri & Setiawan (2021), partisipasi aktif orang tua dalam program PHBS dapat meningkatkan efektivitas penerapan kebiasaan bersih anak

secara berkelanjutan. Hal ini terbukti dalam kegiatan ini, di mana wali murid menyatakan komitmennya untuk melanjutkan praktik cuci tangan bersama anak di rumah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik langsung, visual, dan kolaboratif efektif dalam membentuk perilaku hidup bersih anak usia dini. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak, tetapi juga dari keterlibatan aktif guru dan orang tua dalam pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap pencapaian SDGs tujuan ke-3 tentang kesehatan dan kesejahteraan, serta dapat dijadikan model kegiatan edukatif yang dapat direplikasi di lembaga PAUD lainnya

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian "Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)" di TK Nidzamyah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan enam langkah cuci tangan pada anak prasekolah melalui pendekatan edukasi multimodal yang sederhana, menyenangkan, dan mudah direplikasi; pelibatan guru serta orang tua, disertai pemasangan media pengingat di titik cuci tangan, memperkuat pembiasaan di sekolah dan mendorong percontohan di rumah, sementara evaluasi pra-pasca dan tindak lanjut H+7 menunjukkan perbaikan bermakna secara praktis pada aspek kognitif, psikomotor, serta tanda-tanda perubahan sikap dan budaya higienitas yang ditopang ketersediaan sarana (sabun, air mengalir, pengingat visual); model ini feasible, berbiaya rendah, dan berbasis bukti, sehingga layak dijadikan praktik baik untuk promosi PHBS di PAUD lain dan diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah guna menjaga keberlanjutan perilaku bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ejemot-Nwadiaro, R. I., Ehiri, J. E., Arikpo, D., Meremikwu, M. M., & Critchley, J. A. (2021). Hand-washing promotion for preventing diarrhoea. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2021(1), CD004265. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004265.pub4>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- MacLeod, C. K., Rudan, I., Fewtrell, L., et al. (2023). Recommendations for hand hygiene in community settings: A scoping review of current international guidelines. *BMJ Open*, 13(6), e068887. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-068887>
- UNICEF Indonesia. (2022). *National action plan 2022–2030: Handwashing with soap*. UNICEF Indonesia. <https://www.unicef.org/indonesia/media/18291/file/National%20action%20plan%202022-2030%3A%20Handwashing%20with%20Soap.pdf>
- UNICEF & World Health Organization. (2023). *Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2022: Special focus on gender*. WHO/UNICEF Joint Monitoring Programme (JMP). <https://washdata.org/reports/jmp-2023-wash-households>
- World Health Organization. (2023). *Hand hygiene: Infection prevention and control*. WHO. <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/infection-prevention-control/hand-hygiene>
- Willmott, M., Nicholson, A., Busse, H., MacArthur, G. J., Brookes, S., & Campbell, R. (2016). Effectiveness of hand hygiene interventions in reducing illness absence among children in educational settings: A systematic review and meta-analysis. *Archives of Disease in Childhood*, 101(1), 42–50. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2015-308875>